Manna Rafflesia
ISSN: 2356-4547 (Print), 2721-0006 (Online)
Vol. 13, No. 1, Oktober 2026, (217-231), *https://s.id/Man_Raf*
Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Article History:
Submitted : 24/03/2026
Reviewed : 01/09/2026
Accepted : 30/09/2026
Published : 30/10/2026

MARKUS, INJIL MENURUT PAULUS: YESUS MEMBERITAKAN YESUS?

Deky Hidnas Yan Nggadas [1], Lyly Grace Mantiri [2]*
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
**Email: dhyn1712@gmail.com*

Abstract: *Did Jesus Preach about Himself? This question responds to the conflict-model reading associated with the Tübingen School, which separates the Gospel of Jesus (concerning the Kingdom of God) from the Gospel of Paul (concerning Christ). This article aims to assess the validity of this dichotomy by examining the literary-theological relationship between the Gospel of Mark and the Pauline Epistles, particularly with regard to the meaning and use of the term εὐαγγέλιον (euangelion, "gospel"). The article employs a qualitative-descriptive method through literary-theological observation of key texts in the Gospel of Mark and the Pauline Epistles. In Mark, the Gospel of the Kingdom of God cannot be separated from the person of Jesus as the King who has come and reigns. The motif "for my sake and for the sake of the gospel" underscores that Jesus himself constitutes the primary content of this proclamation. Thus, the dichotomy between Jesus and Paul loses its persuasive force. In the Gospel of Mark, Jesus is both the proclaimer and the content of the gospel, reflecting a strong theological resonance with Paul's gospel.*

Keywords: *Conflict model, the Pauline Gospel, the Gospel of Mark, Literary-theological relationship*

Abstraksi: Apakah Yesus memberitakan tentang diri-Nya sendiri? Pertanyaan ini merespons pembacaan model konflik Aliran Tübingen yang memisahkan Injil Yesus (tentang Kerajaan Allah) dari Injil Paulus (tentang Kristus). Artikel ini bertujuan menilai validitas dikotomi tersebut dengan menelaah relasi literer-teologis antara Injil Markus dan surat-surat Paulus, khususnya pada pemaknaan istilah εὐαγγέλιον (Injil). Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui teknik observasi literer-teologis terhadap teks-teks kunci dalam Injil Markus dan surat-surat Paulus. Dalam Markus, Injil Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan dari pribadi Yesus sebagai Raja yang hadir dan memerintah. Motif "karena Aku dan karena Injil" menegaskan bahwa Yesus sendiri merupakan konten utama pemberitaan tersebut. Dengan demikian, dikotomi antara Yesus dan Paulus kehilangan daya persuasifnya. Yesus dalam Injil Markus adalah sekaligus pemberita dan isi Injil, sebuah resonansi teologis yang kuat dengan Injil Paulus.

Kata kunci*:* Model Konflik, Injil Paulus, Injil Markus, Relasi Literer-Teologis

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

PENDAHULUAN

Judul utama tulisan ini[1] hendak menggarisbawahi relasi literer-teologis antara Markus dan Paulus dalam studi kesarjanaan PB masa kini. Sarjana Jerman Gustav Hermann Joseph Philipp Volkmar (1809 – 1893) merupakan pelopor dari pembahasan tentang relasi tersebut. Menurut Volkmar, Injil Markus adalah apologetika alegoris bagi Paulus. Yesus dalam Injil Markus mewakili Paulus. Keluarga Yesus mewakili gereja di Yerusalem di bawah pimpinan Yakobus. Dan orang-orang Farisi mewakili para lawan Paulus dalam surat-suratnya.[2] Tesis Volkmar kemudian dibantah oleh Martin Werner (1923). Werner berargumentasi bahwa tema-tema paralel dalam Injil Markus dan surat-surat Paulus hanya bersifat umum. Tema-tema spesifik dalam surat-surat Paulus justru tidak muncul dalam Injil Markus. Karena itu, tidak ada pengaruh teologis Paulus terhadap penulisan Injil Markus.[3]

Resistensi Werner di atas mengakibatkan hilangnya isu tersebut dari diskusi-diskusi kesarjanaan PB dalam jangka waktu yang panjang. Namun, pada tahun 2000, seorang *Markan scholar*, Joel Marcus memunculkan kembali isu tersebut melalui artikelnya yang terbit di jurnal *New Testament Studies*. Marcus menyorot relasi literer terkait tema penyaliban dalam Injil Markus dan surat-surat Paulus. Seperti halnya sumber-sumber Patristik menyebut Markus sebagai ἑρμηνευτής Petrus, demikianlah Marcus menyebut Markus sebagai ἑρμηνευτής Paulus.[4] Sejak saat itu, kesarjanaan PB mulai didiskusikan kembali melalui monograf-monograf dan artikel-artikel jurnal hingga sekarang.[5]

---

[1] Bnd. Jakob Van Burggen, *Markus: Injil Menurut Petrus, Terj. Th. van Den End, Dkk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Bnd. Papias (120 M); *The Anti-Marcionite Prologue* (150-180 M); Justin Martyr (150 M); Irenaeus (170 M); Clement of Alexandria (180 M); Origenes (200 M); Tertulianus (200 M); Eusebius (300 M); dan Jerome atau Hieronimus (400 M).

[2] Gustav H.J.P. Volkmar, *Die Religion Jesu* (Leipzig: Brockhaus, 1857).Gustav H.J.P Volkmar, *Die Evangelien Oder Marcus Und Die Synopsis Der Kanonischen Und Ausserkanonischen Evangelien Nach Dem Ältesten Text Mit Historisch-Exegetischem Commentar* (Leipzig: Feuss, 1870).

[3] Martin Werner, *Der Einfluss Paulinischer Theologie Im Markusevangelium: Eine Studie Zur Neutestamentlichen Theologie, BZNW 1* (Giessen: Töpelmann, 1923).

[4] Joel Marcus, "Mark–Interpreter of Paul," *New Testament Studies,* 46 (2000): 472–87.

[5] David Oliver Smith, *Matthew, Mark, Luke, and Paul: The Influence of the Epistles on the Synoptic Gospels* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2011); Tom Dykstra, *Mark, Canonizer of Paul* (Minnesota: Ocabs Press, 2012, 2012); Oda Wischmeyer, David C. Sim, and Ian J. Elmer (eds.), *Comparative Essays Part I Two Authors at the Beginnings of Christianity* (Berlin: Walter de Gruyter, 2015); Eve-Marie Becker, Troels Engberg-Pedersen, and Mogens Müller (eds.), *Mark and Paul, Comparative Essays Part II: For and Against Paul Influence on Mark* (Berlin: Walter de Gruyter, 2015); Mar Pérez I. Díaz, *Mark, A Pauline Theologian: A Re-Reading of the Traditions of Jesus in the Light of Paul's Theology* (WUNT 2.521; Tübingen: Mohr Siebeck, 2020); Margaret Mitchell "Mark, the Long-Form Pauline εὐαγγέλιον," in R. M. Calhoun, D. P. Moessner, and T. Nicklas (eds.), *Modern and Ancient Literary Criticism of the Gospels: Continuing the Debate on Gospel Genre(S)* (WUNT 451; Tübingen: Mohr Siebeck, 2020), 201–17; Heidi Wendt, "Secrecy as Pauline Influence on Mark," *Journal of Biblical Literature,* Vol. 140, No. 3 (2021): 579-600; Cameron Evan Ferguosn, *A New Perspective on the Use of Paul in the Gospel of Mark (Routledge Studies in the Early Christian World* (London and New York: Routledge, 2021); Peter C. Orr, "Mark as the Backstory to the Gospel: Mark 1:1 as a Key to Mark's Gospel," *Themelios*, Vol. 47, No. 2 (2022): 249–60; Peter C. Orr, *The Beginning of the Gospel: A Theology of Mark* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2022); dan Heidrun

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Mengacu kepada kesimpulan-kesimpulan positif mengenai relasi literer-teologis Paulus dan Markus di atas, kontribusi penulis untuk isu ini akan secara khusus terletak pada jawaban akan pertanyaan: apakah Yesus memberitakan Yesus? Pertanyaan riset ini lahir dari upaya menyandingkan riset-riset terkini di atas dengan pembacaan model konflik yang sudah dimunculkan sejak abad ke-19 oleh Aliran Tübingen namun terus menarik minat diskusi kesarjanaan PB hingga kini. Menurut model ini, Injil yang diberitakan Paulus berbeda dari Injil yang diberitakan Yesus. Yesus memberitakan Injil kerajaan Allah, sedangkan Paulus justru memberitakan tentang Yesus. Singkatnya, Yesus tidak memberitakan Yesus.[6] Penulis akan berargumentasi sebaliknya berdasarkan relasi literer-teologis Paulus dan Markus khususnya berdasarkan penggunaan kata εὐαγγέλιον di dalam kedua korpus teks PB tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis literer-teologis. Penulis akan mengacu kepada publikasi-publikasi terkini mengenai relasi teologis antara Paulus dan Markus. Sebagai alat analisis utamanya, penulis akan memanfaatkan teknik observasi literer-teologis yang terkombinasi dengan observasi-observasi eksegetis.[7] Analisis literer-teologis tersebut difokuskan pada tema Injil dalam surat-surat Paulus dan Injil Markus dengan cara menyorot fitur-fitur sastranya, seperti konteks literer dan paralel-paralel verbalnya. Sebelum melakukan kajian literer-teologis tersebut, penulis akan meninjau publikasi-publikasi primer dan sekunder dari dan mengenai Aliran Tübingen khususnya yang relevan dengan pembacaan model konflik terhadap Injil yang diberitakan Yesus dan Paulus.

HASIL

Berdasarkan analisis penelitian ini, ditemukan bahwa: (1) Model konflik terlalu mempertentangkan pemberitaan Yesus dan Paulus; (2) Markus memperlihatkan bahwa "Injil Kerajaan Allah" dan "Injil tentang Yesus Kristus" tidak dapat dipisahkan; dan (3) hal itu menunjukkan bahwa Injil yang diberitakan Paulus bukan merupakan pertentangan dengan Injil yang diberitakan Yesus menurut pengisahan Markus.

Elaborasi mengenai temuan-temuan di atas akan bertumpu atas dua poin utama: (a) Pembacaan model konflik terhadap Injil yang diberitakan Paulus dan Yesus; dan (b) relasi literer-teologis tema Injil dalam surat-surat Paulus dan Injil Markus dengan fokus pembahasan untuk menjawab isu

---

Elisabeth Mader, *Mark and Paul*: *Comparing the Oldest Extant Literary Works and Theological Ideas of Early Christianity* (Leiden: Brill, 2024); Deky Hidnas Yan Nggadas, "Prosopologi Κύριος dalam Injil Markus: Membantah Yesusanitas Erastus Sabdono," dalam Yosep Belay, Elia Tambunan, dan Stenly R. Paparang (eds.), *Kristologi yang Diselewengkan: Respons Apologetik terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono* (Semarang: Bible Culture Study, 2023), 14-15; dan Heidrun Elisabeth Mader, *Mark and Paul: Comparing the Oldest Extant Literary Works and Theological Ideas of Early Christianity* (Leiden: Brill, 2024).

[6] Lih. James D.G. Dunn, *Jesus, Paul, and the Gospels* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2011), 95.

[7] Mengenai teknik observasi literer, lih. Deky H.Y. Nggadas, "Before John, There was Luke: A Literary Exploration of Lukan and Johannine Logosology," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 82, No. 1 (January 2026): 2.
DOI: https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.11110

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

apakah Yesus menjadikan diri-Nya sendiri sebagai konten inti dari pemberitaan-Nya?

PEMBAHASAN

1. Model Konflik dan Konstruksi Dikotomi Yesus-Paulus

Mereka yang menggunakan model konflik (dikotomi) untuk menjelaskan relasi Injil yang diberitakan Paulus dan Yesus mendapatkan titik berangkatnya dari Aliran Tübingen. Menggunakan paradigma Hegelian, F.C. Baur menempatkan Kekristenan di bawah pengaruh Petrus (dan Yakobus) sebagai rival dari Kekristenan di bawah pengaruh Paulus, terutama berdasarkan Galatia 2.[8] Menurut Baur, Injil yang bebas dari Taurat dalam pemberitaan Paulus di daerah-daerah *Gentiles* ditentang oleh Kekristenan yang berpusat di Yerusalem.[9] Mengenai Paulus dan Yesus, Baur menganggap misi Paulus kepada *Gentiles* merupakan perluasan yang tidak pernah diantisipasi oleh Yesus. Baur menyediakan isu diskusi bagi kesarjanaan PB mengenai relasi Paulus dan Yesus hingga sekarang.[10]

Albert Schweitzer, meskipun tidak seradikal Baur, menerima model konflik tersebut untuk menjelaskan perselisihan Paulus dan Petrus (Gal. 2). Bagi Schweitzer, perselisihan itu merupakan akibat dari ketidakmungkinan untuk menyinkronkan pemberitaan Paulus dan Petrus. Schweitzer merujuk kepada pemisahan wilayah pelayanan. Paulus di wilayah *Gentiles* sedangkan Petrus di wilayah Yahudi. Schweitzer mengklaim bahwa sejak awal para rasul telah sadar akan ketidakmungkinan mengharmoniskan pemberitaan mereka. Di sisi lain, keyakinan para rasul bahwa otoritas mereka dapat mencakup semua jemaat yang ada pada akhirnya menjadikan perselisihan itu sebagai sebuah tabrakan otoritas.[11]

Selanjutnya, Rudolf Bultmann menggeser pertentangan dalam hal pemberitaan Injil menjadi Yesus versus Paulus. Mengikuti Wilhelm Bousset, Bultmann percaya bahwa Paulus menganut Kekristenan yang Hellenistik yang memusatkan spiritualitasnya pada kultus *Kyrios Christos* yang menyembah Yesus sebagai Allah. Di sisi lain, Kekristenan Palestina sekadar percaya bahwa Yesus adalah seorang nabi, pengajar hikmat, pengkhotbah eskatologis mengenai kehadiran kerajaan Allah, dan Anak Manusia yang mengajarkan *Parousia* yang segera terjadi serta memanggil orang-orang kepada pertobatan.[12] Menurut Bultmann, meskipun Paulus mengusung pemberitaan yang bersifat eskatologis, namun Paulus menyisipkan konten yang sama sekali lain. Di satu sisi, Yesus memberitakan tentang kehadiran kerajaan Allah bersamaan dengan penghakiman di masa depan yang dekat. Di sisi lain, Paulus memberitakan tentang Kristus yang tersalib dan bangkit dan bahwa keselamatan menjadi realitas

[8] Albert Schweitzer, *Paul and His Interpreters: A Critical History* (New York: The Macmillan Company, 1951), 12–21.

[9] F.C. Baur, *Paul the Apostle of Jesus Christ: His Life and Works, His Epistles and Teachings, Two Volumes in One* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson, 2003), 1.131.

[10] Lih. Stanley E. Porter, *When Paul Met Jesus: How an Idea Got Lost in History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 51.

[11] Albert Schweitzer, *The Mysticism of Paul the Apostle, Trans. William Montgomery* (London: Adam and Charles Black, 1956), 203.

[12] Wilhelm Bousset, *Kyrios Christos: A History of the Belief in Christ from the Beginning of Christianity to Irenaeus,* trans. John E. Steely (Nashville: Abingdon Press, 1970).

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

kekinian.[13] Dalam kata-katanya yang terkenal, Bultmann berasersi: "*He who formerly had been the bearer of the message was drawn into it and became its essential content. The proclaimer became the proclaimed*."[14]

Demi keringkasan, penulis akan merujuk kepada tiga rangkuman observasi dari Dunn mengenai pandangan para ahli biblika PB masa kini mengenai kesenjangan pemberitaan Injil oleh Yesus dan Paulus. *Pertama*, Yesus memberitakan tentang kerajaan Allah sedangkan Paulus memberitakan tentang Yesus. Menurut pandangan ini, Injil Sinoptik tidak memotret Yesus menjadikan diri-Nya sebagai pusat dari pemberitaan-Nya. Paulus, di sisi lain, bukan hanya meminimalisasi tema kerajaan Allah, melainkan juga fokus pada Yesus sebagai Tuhan yang tersalib dan bangkit dan betapa pentingnya berada "di dalam Kristus".[15] *Kedua*, misi Yesus terutama kepada Israel, sedangkan misi Paulus terutama kepada *Gentiles*. Yesus memang bersikap positif terhadap *Gentiles*, namun Yesus mengutus para murid-Nya hanya "kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Mat. 10:6; bnd. 15:24). Sementara itu, Paulus dengan bangga memproklamirkan dirinya sebagai "rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku (Rm. 11:13).[16] Dan *ketiga*, pemberitaan Yesus dilatarbelakangi oleh warisan iman keyahudian-Nya, sedangkan Paulus dipengaruhi oleh agama-agama Greco-Roman pada masanya. Bagi para penganut *religionsgeschichtliche Schule* yang mengusung pandangan ini, Yesus hanyalah seorang rabi Yahudi lokal dengan inti berita yang sederhana, mengasihi Allah dan sesama. Sebagai kontras, Paulus memungut mitologi para dewa yang mati dan bangkit dari agama-agama misteri lalu mengkhotbahkan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat yang mati dan bangkit.[17]

Wilhelm Wrede, dalam kerangka model konflik di atas, menobatkan Paulus sebagai "*the second founder of Christianity*". Bahkan bagi Wrede, dibandingkan dengan pendiri pertama (Yesus), Paulus lebih kuat (*the stronger*) walaupun tidak lebih baik (*not the better*)[18]. Wrede bahkan menegaskan, dalam parafrase Herman Ridderbos: "Jesus knew nothing of that which is for Paul the content of religion."[19]

2. Paulus, Markus, dan Yesus: Injil sebagai Titik Temu Literer-Teologis

Model konflik di atas telah mendapat respons yang seharusnya dari sejumlah ahli biblika PB kontemporer. Para ahli tersebut berargumentasi bahwa kesenjangan atau konflik tersebut terlalu dibesar-besarkan. Kesenjangan itu pada dasarnya superfisial sedangkan kontinuitas pemberitaan Yesus dan Paulus justru

[13] James F. Kay, *Christus Praesens: A Reconsideration of Rudolf Bultmann's Christology* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1994), 38–39.

[14] Rudolf K. Bultmann, *Theology of the New Testament,* Vol. I, trans. Kendrick Grobel (New York: Charles Scribner's Sons, 1951), 33.

[15] Dunn, *Jesus, Paul, and the Gospels*, 96.

[16] Dunn, *Jesus, Paul, and the Gospels,* 96–97.

[17] Dunn, *Jesus, Paul, and the Gospels,* 97.

[18] Wilhelm Wrede, *Paul,* trans. Edward Lummis (London: Phillip Green, 1907), 180.

[19] Herman Ridderbos, *Paul and Jesus: Origin and General Character of Paul's Preaching of Christ,* trans. David H. Freeman (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, 1977), 6.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

sangat esensial.[20] Senada dengan pandangan tersebut, penulis akan menyorot hubungan literer-teologis Paulus dan Markus khususnya untuk menjawab pertanyaan apakah menurut Markus, Yesus mengkhotbahkan Yesus? Sebelum menjawab pertanyaan ini, penulis akan menampilkan observasi-observasi terkait dengan penggunaan kata benda εὐαγγέλιον (Injil) dalam Paulus dan Markus. Observasi-observasi ini hanya bersifat suplemen untuk relasi literer-teologis yang positif antara Paulus dan Markus sebagaimana yang telah disorot melalui banyak aspek lain pada publikasi-publikasi yang sudah penulis dokumentasikan di atas.

a. Markus dan Paulus: Kata Benda εὐαγγέλιον

Salah satu segmen yang memperlihatkan relasi literer-teologis Markus dan Paulus adalah penggunaan istilah εὐαγγέλιον. Kata benda εὐαγγέλιον muncul 7 kali atau 8 kali dalam Injil Markus (1:1, 14, 15; 8:35; 10:29; 13:10; 14:9; [16:15]),[21] 4 kali dalam Injil Matius (4:23; 9:35; 24:14; 26:13), 2 kali dalam Kisah Para Rasul (15:7; 20:24) namun tidak muncul sama sekali dalam Injil Lukas dan Injil Yohanes.[22] Dalam surat-surat Paulus, kata benda tersebut muncul sebanyak 60 kali (Rm. 1:1, 9, 16; 2:16; 10:16; 11:28; 15:16, 19; 16:25; 1Kor. 4:15; 9:12, 14 [2x], 18, 23; 15:1; 2Kor. 2:12; 4:3, 4; 8:8; 9:13; 10:14; 11:4, 7; Gal. 1:6, 7, 11; 2:2, 5, 7, 14; Ef. 1:13; 3:6; 6:15, 19; Flp. 1:5, 7, 12, 16, 27 [2x]; 2:22; 4:3, 15; Kol. 1:5, 23; 1Tes. 1:5; 2:2, 4, 8, 9; 3:2; 2Tes. 1:8; 2:14; 1Tim. 1:11; 2Tim. 1:8, 10; 2:8; Flm. 1:13) dan hanya muncul dua kali di luar surat-surat Paulus (1Pet. 4:17; Why. 14:6).[23]

Berdasarkan data di atas, penulis akan memberikan empat komentar terkait dengan hubungan antara Paulus dan Markus. *Pertama,* data di atas, jika dikuantifikasi, maka akan terlihat seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:[24]

[20] Mis. Dunn, *Jesus, Paul, and the Gospels*, 98–115; Simon J. Gathercole, *The Petrine and Pauline Sola Fide in Galatians 2,"* in Michael Bachmann (ed.)*, Lutherische Und Neue Paulusperspektive: Beitrage Zu Einem Schlusselproblem Der Gegenwartigen Exegetischen Diskussion* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2005), 309–27. Simon J. Gathercole, "The Gospel of Paul and the Gospel of the Kingdom," in Chris Green (ed.), *God's Power to Save* (Leicester, UK: Apollos/Inter-Varsity Press, 2006), 138–54. N.T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1997); Paul Barnett, *Paul the Missionary of Jesus,* After Jesus, Volume 2 (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2008). David Wenham, *Paul*, *Follower of Jesus or Founder of Christianity?* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1995); dan David Wenham, *Did St. Paul Get Jesus Right? The Gospel According to Paul* (Oxford: Lion Hudson, 2010).

[21] Jika *the longer ending of Mark* (16:8b-20) tidak original, maka Markus menggunakan kata benda εὐαγγέλιον sebanyak 7 kali.

[22] Meskipun Lukas cukup sering menggunakan berbagai varian dari kata kerja εὐαγγελίζομαι atau εὐαγγελίζω (Luk. 1:19; 2:10; 4:18, 43; 7:22; 8:1; 9:6; 16:16; 20:1; Kis. 5:42; 8:4, 12; 10:36; 11:20; 13:32; 14:7, 15, 21; 15:35; 16:10) dan kata benda εὐαγγελιστής (Kis. 21:8).

[23] A.B. Luter Jr., *Gospel,* in Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin (eds.)*, Dictionary of Paul and His Letters* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1993), 369.

[24] Perhitungan prosentase serta pembuatan grafik pie menggunakan bantuan ChatGPT-5.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Kata Benda εὐαγγέλιον dalam PB		
Kitab	**Jumlah**	**Persentase**
Injil Matius	4	5,26%
Injil Markus	8	10,53%
Injil Lukas	0	0%
Injil Yohanes	0	0%
Kisah Para Rasul	2	2,63%
Surat-surat Paulus	60	78,95%
1 Petrus	1	1,32%
Wahyu	1	1,32%
Total	76	100%

Terlihat jelas bahwa Paulus (78,95%) dan Markus (10,53%) mendominasi penggunaan kata benda εὐαγγέλιον dalam seluruh PB.

Selain itu, jika frekuensi penggunaan kata benda tersebut dalam tulisan kedua penulis PB ini dihitung persentasenya berdasarkan jumlah kata bahasa Yunaninya, akan memperlihatkan data berikut:

Surat-surat Paulus	Injil Markus
Total kata Yunani: 32.408 kata	Total kata Yunani: 11.304 kata
Jumlah kata "Injil": 60 kali	Jumlah kata "Injil": 8 kali
Persentase: ± 0,185% (per seribu kata)	Persentase: ± 0,071% (per seribu kata)

Paulus menggunakan kata benda εὐαγγέλιον sebanyak 2,56% lebih sering dibandingkan Markus dengan kesenjangan absolut: 0,114%. Data tersebut mengkonfirmasi asesmen dari Orr mengenai kata benda εὐαγγέλιον: "In the New Testament, this is a particularly Pauline and Markan word."[25]

Kedua, dalam seluruh PB hanya Paulus (mis. Rm. 1:16; 10:16; 1Kor. 4:15)[26] dan Markus (1:15; 8:35; 10:29; 13:10; 14:9; 16:15; kecuali 1:1, 14) yang menggunakan kata benda εὐαγγέλιον tanpa keterangan tambahan (*modifier*) – sekadar *the gospel*. Para penulis PB lainnya ketika menggunakan kata benda tersebut selalu memberikan keterangan tambahan. Misalnya, lebih spesifik, Matius mengikuti Markus sebanyak empat kali dengan selalu menambahkan keterangan tambahan: "Injil Kerajaan" (Mat. 4:23; 9:25; 24:14) dan "Injil ini" (Mat. 26:13). Willi Marxsen menyatakan, "'The noun εὐαγγέλιον is evidently a favorite of Mark's."[27] Marxen juga secara tepat menandaskan, "Mark thus introduced the noun εὐαγγέλιον into synoptic tradition."[28]

Pertanyaan untuk observasi menarik dari Marxsen adalah mengapa Markus menggunakan kata benda tersebut tanpa penjelasan klarifikatif mengenai maknanya? Jawaban penulis, kontra Marxsen, adalah karena Markus mendapatkannya dari Paulus. Dan Markus tampaknya tidak merasa perlu lagi mengklarifikasi makna penggunaannya yang telah disebarluaskan sebelumnya oleh Paulus.[29]

[25] Orr, "Mark as the Backstory to the Gospel: Mark 1:1 as a Key to Mark's Gospel," 256.

[26] Paulus menggunakan kata Injil tanpa modifier sebanyak 46 kali hanya dalam surat-surat yang tidak diperdebatkan otentisitasnya. Surat Roma: 9 kali; 1 Korintus: 7 kali; 2 Korintus: 8 kali; Galatia: 6 kali; Filipi: 9 kali; 1 Tesalonika: 6 kali; dan Filemon: 1 kali. Lih. Díaz, *Mark, A Pauline Theologian*, 47.

[27] Willi Marxsen, *Mark the Evangelist: Studies on the Redaction History of the Gospel,* trans. James Boyce, Donald Juel, William Poehlmann, and Roy A. Harrisville (Nashville: Abingdon Press, 1969), 125.

[28] Marxsen, *Mark the Evangelist*, 125.

[29] Marxsen, *Mark the Evangelist*, 126–127. Marxsen mengingatkan, "We may not conclude from this that their understanding of the term must be identical at this point."

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Ketiga, dari segi latar belakang dan konteks kontemporernya, baik Paulus maupun Markus menggunakan kata εὐαγγέλιον terutama berdasarkan Yesaya 40-66 dengan intonasi resistensif terhadap dinamika teopolitik Greco-Roman. N.T. Wright menyatakan,

> *In Paul's Jewish world, the word looked back to Isa 40:9 and 52:7, where a messenger was to bring to Jerusalem the good news of Babylon's defeat, the end of Israel's exile, and the personal return of YHWH to Zion. In the pagan world Paul addressed, the same Greek word referred to the announcement of the accession or the birthday of a ruler or emperor*.[30]

Klaim Wright di atas menarik ketika kita menyimak publikasi *Priene Inscription* yang dilakukan oleh Theodor Mommsen dan Ulrich von Wilamowitz-Moellendorf (1899), sebuah prasasti yang berasal dari sekitar tahun 9 sM. Prasasti ini menyebut Kaisar Agustus sebagai "Juruselamat" (*Soter*) dan "Allah" (*Theos*) serta hari kelahirannya disebut sebagai permulaan dari "injil" (εὐαγγέλιον) bagi dunia.[31] Ketika Vespasianus menjadi kaisar, Josephus menyebutnya sebagai injil (*J.W.* 4.618, 656). Dengan kata lain, εὐαγγέλιον Paulus bukan sekadar sebuah proklamasi afirmatif akan penggenapan dari kembali-Nya YHWH ke Sion menurut Yesaya, melainkan juga merupakan sebuah kritik implisit terhadap deifikasi dan *Caesar worship*.

Seperti Paulus, Markus juga menggunakan kata Injil dalam terang Yesaya 40-66.[32] Rikki E. Watts bahkan membuktikan bahwa Markus menjadikan tema Eksodus Baru dalam korpus teks PL tersebut sebagai motif utama dalam keseluruhan kerangka naratif Injilnya.[33] Selain itu, telah ada sejumlah studi kesarjanaan PB yang memperlihatkan bahwa istilah Injil termasuk keseluruhan naratif Markus, mesti dibaca juga sebagai alusi oposisi terhadap klaim-klaim imperial Romawi.[34] M. Eugene Boring menyatakan, "Mark's use of the term for the Christian message places it in parallel and opposition to the Roman ideology, and places Jesus as true Son of God in opposition to the imperial claims."[35]

Dan *keempat*, selain relasi pada tataran leksikal di atas, Markus juga

[30] N.T. Wright, "The Letter to the Romans," in *The New Interpreter's Bible,* Vol. X (Nashville: Abingdon Press, 2002), 415.

[31] Adolf Deissmann, *Light from the Ancient East,* trans. L. Strachan (London: Hodder & Stoughton, 1927), 366.

[32] K. Schenck, *Gospel: Good News,"* in Joel B. Green, Jeannine K. Brown, and Nicholas Perrin (eds.)*, Dictionary of Jesus and the Gospels* (2nd ed.; Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013), 343.

[33] Rikki E. Watts, *Isaiah's New Exodus in Mark* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2000). Juga, David E. Garland, *A Theology of Mark's Gospel* (Epub; Biblical Theology of the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), loc., 245–1032.

[34] Herman C. Waetjen, *A Reordering of Power: A Sociopolitical Reading of Mark's Gospel* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 1989). Margareth Froelich, *Jesus and the Empire of God: Royal Language and the Imperial Ideology in the Gospel of Mark* (LNTS 653; London: T&T Clark, 2022). Morten Horning Jensen, *The Gospel Between Emperor and Temple in the Gospel of Mark* (WUNT 505; Tubingen: Mohr Siebeck, 2023).

[35] M. Eugene Boring, *Mark: A Commentary* (NTL; Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 30; bnd. Craig A. Evans, *Mark 8:27 – 16:20* (WBC, 34B; Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1988). lxxxii-lxxxiii.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

menggunakan frase-frase terkait Injil yang paralel dengan surat-surat Paulus. (a) Hanya Markus dan Paulus yang menggunakan istilah "Injil Allah". Markus menulis tentang τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ (1:14) dimana frase tersebut muncul di dalam korpus Paulus sebanyak 5 kali: εὐαγγέλιον θεοῦ (Rm. 1:1), τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ (Rm. 15:16), τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεου (1Tes. 2:2), τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ (1Tes. 2:8), dan τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ. (1Tes. 2:9).[36] Seperti halnya kata benda εὐαγγέλιον tanpa *modifier*, demikian pula frase "Injil Allah" adalah frase khas Markus dan Paulus. (b) Hanya Markus dan Paulus yang berbicara tentang permulaan Injil (tentang) Anak Allah. Markus menulis: Ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ θεοῦ (1:1).[37] Kombinasi sintaksis tersebut hanya muncul dalam surat-surat Paulus. Paulus berbicara tentang pelayanannya kepada Allah melalui pemberitaan akan τῷ εὐαγγελίῳ τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ (Rom. 1:9).[38] Dalam surat Filipi, Paulus berbicara mengenai ἀρχῇ τοῦ εὐαγγελίου yang ia beritakan di Makedonia (4:15).[39] Dan (c) seperti Paulus, Markus menggunakan kata εὐαγγέλιον untuk proklamasi lisan (13:10, καὶ εἰς πάντα τὰ ἔθνη πρῶτον δεῖ κηρυχθῆναι τὸ εὐαγγέλιον; dan 14:9, ὅπου ἐὰν κηρυχθῇ τὸ εὐαγγέλιον εἰς ὅλον τὸν κόσμον).[40]

Semua penggunaan kata Injil dalam Markus berkorelasi dengan penggunaan kata tersebut dalam surat-surat Paulus. Garland menyatakan, "Mark is not writing in a vacuum, and, in my view, Paul's usage of the term fundamentally informs Mark's usage."[41] Penggunaan kata εὐαγγέλιον dalam surat-surat Paulus bergema dalam setiap penggunaan kata tersebut dalam Injil Markus.[42]

b. Injil Markus: Yesus Memberitakan Yesus?

Untuk membahas isu tentang apakah Yesus menjadikan diri-Nya sendiri sebagai konten dari pemberitaan Injil, penulis akan melakukan tinjauan eksegetis ringkas terhadap semua teks dimana kata benda εὐαγγέλιον

[36] Frase τῷ τοῦ θεοῦ εὐαγγελίῳ digunakan dalam 1 Petrus 4:17.

[37] Frase υἱοῦ θεοῦ terdapat dalam sejumlah manuskrip (A, K, P, dll.) namun tidak terdapat dalam beberapa manuskrip yang awal (א, Q 28c. dll). Para ahli kritik teks dan para penafsir pada umumnya menganggap frase tersebut original. Lih. R.T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (NIGTC; Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2002), 49.

[38] Dalam konteks literernya, Markus 1:1-3 dan Roma 1:1-9 memiliki setidaknya tiga ide paralel, yaitu: (a) mengacu kepada otoritas para nabi; (b) konten dari proklamasi Injil adalah Yesus Kristus Anak Allah; dan (c) menyebut Injil itu sebagai Injil Anak Allah. Lih. Díaz, *Mark, A Pauline Theologian,* 46.

[39] Paulus berbicara tentang waktu (permulaan) pemberitaan Injil di Makedonia. Markus menggunakan klausa tersebut untuk menandaskan permulaan pengisahannya mengenai Yesus. Hal ini tidak meniadakan fakta literer bahwa Markus menggunakan klausa tersebut dari Paulus.

[40] Mitchell, "Mark, the Long-Form Pauline εὐαγγέλιον," 210, menyatakan, "Penulis Injill tersebut [Markus] tidak hanya menggunakan istilah kunci yang sama seperti yang dipakai Paul untuk pemberitaan lisannya guna menggambarkan narasi tertulisnya dalam 1:1 — εὐαγγέλιον — tetapi ia juga memakainya dengan cara yang sepenuhnya dan secara khas bersifat Pauline, yakni untuk merujuk baik kepada narasi episodik tentang Kristus yang mati dan bangkit, maupun kepada peranan εὐαγγέλιον misioner itu sendiri di dalam narasinya bahkan sampai kepada παρουσία (kedatangan kembali) dan penghakiman terakhir di hadapan takhta Kristus (bnd. 2Kor. 5:10)."

[41] Garland, *A Theology of Mark's Gospel*. loc., 246/1032.

[42] Untuk observasi mengenai kosakata-kosakata lain yang khas Paulus namun muncul juga dalam Injil Markus, lih. Dykstra, *Mark, Canonizer of Paul*, 143–47.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

digunakan dalam Injil Markus. Teks-teks tersebut akan dibagi menjadi dua bagian yaitu teks-teks yang merupakan kata-kata Yesus sendiri (1:15; 8:35; 10:29; 13:9-10; 14:9) dan yang merupakan komentar dari Markus (1:1, 14).[43]

Penulis akan mulai dengan komentar editorial Markus. Konstruksi τοῦ εὐαγγελίου Ἰησοῦ χριστοῦ, υἱοῦ τοῦ θεοῦ (1:1). Di sini Markus tidak berbicara tentang "Injil" sebagai jenis literatur (genre) melainkan kabar baik tentang Yesus Kristus Anak Allah yang nantinya akan ia paparkan di keseluruhan tulisannya. Markus bermaksud menandaskan bahwa inti berita dari Injil adalah Yesus Kristus Anak Allah. Selanjutnya, Markus menyebut Injil itu sebagai Injil yang diberitakan Yesus dan mengkarakterisasinya sebagai τὸ εὐαγγέλιον τοῦ θεοῦ (1:14). Mengikuti alur naratifnya, komentar editorial tersebut mengharuskan kesimpulan bahwa Injil yang inti beritanya adalah Yesus Kristus Anak Allah itu tidak lain adalah Injil Allah.

Selanjutnya, Markus mencatat perkataan Yesus: πεπλήρωται ὁ καιρὸς καὶ ἤγγικεν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ· μετανοεῖτε καὶ πιστεύετε ἐν τῷ εὐαγγελίῳ (1:15). R.T. France mengemukakan argumen menarik mengenai makna ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ (Kerajaan Allah) yang merupakan alusi kepada kabar baik di dalam Yesaya 7.[44] Menurut France, kerajaan Allah dalam terminologi Kitab Suci tidak berbicara mengenai kerajaan dengan lingkup teritorial politis, melainkan berbicara tentang "the act of ruling, the situation of being king". Dengan kata lain, pemerintahan atau kedaulatan Allah sebagai Raja (*the kingship of God*).[45] Hal itu berarti terminologi ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ mengharuskan ide tentang siapa yang menjadi Sang Raja. France menyatakan, "To speak of 'kingship' without saying who is king is to speak only in a vague abstraction which can have no specific reference in itself."[46] Ketika Yesus menyerukan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, Yesus sedang memproklamasikan kedatangan Allah (YHWH) sendiri yaitu Yesus Kristus sendiri yang membawa Eksodus Baru bagi umat-Nya, dan yang memerintah sebagai Raja (Mrk. 1:2-3; bnd. Yes. 40:3; Mal. 3:1; Kel. 23:20).[47] Bagi Markus, Injil kerajaan Allah yang diberitakan Yesus tidak dapat dipisahkan dari diri Yesus Kristus sendiri.[48] C.E.B. Cranfield mengomentari maksud pemberitaan Yesus, demikian: "*The kingdom of God has come close to men in the person of Jesus, and in his person it actually confronts them* (Cf. xii. 34.)."[49] Karena

[43] Demi menghindari diskusi yang melebar ke arah kritik tekstual mengenai otentisitas *the longer ending of Mark*, maka penulis akan mengecualikan Markus 16:15 dalam ulasan ini.

[44] Frase kerajaan Allah juga muncul dalam Markus 4:11, 30, 31; 9:1, 47; 10:14, 15, 23, 24, 25; 11:10; 12:34; 14:25; 15:43. Mengenai alusi tersebut, lih. Robert D. Rowe, *God's Kingdom and God's Son: The Background of Mark's Christology from Concepts of Kingship in the Psalms* (Leiden: Brill, 2002), 116–120.

[45] R.T. France, *Divine Government: God's Kingship in the Gospel of Mark* (London: SPCK Publishing, 1990), 12; Juga, John P. Meier, *A Marginal Jew, Volume II: Mentor, Message, and Miracles* (New York: Doubleday, 1994), 240.

[46] France, *Divine Government,* 13.

[47] Lih. Watts, *Isaiah's New Exodus in Mark*, 90.

[48] Rikki E. Watts, "Mark," in G.K. Beale and D.A. Carson (eds.), *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2007), 119.

[49] C.E.B. Cranfield, *The Gospel According to St. Mark* (CGTC; Cambridge:

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

itu, ketika Yesus menyerukan, "bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (ay. 15), menurut Garland, harus berarti percaya kepada Yesus, karena kabar baik dari Allah adalah kabar baik tentang Yesus Kristus.[50] Dalam bagian-bagian selanjutnya, perkataan-perkataan Yesus mengenai Injil yang dicatat Markus terjalin secara tidak terpisahkan dengan diri Yesus sendiri.

Poin di atas mengantar kita kepada motif "karena Aku dan karena Injil" dalam perkataan-perkataan Yesus (Mrk. 8:35; 10:29; 13:9-10; 14:9). Markus 8:35 memuat janji dari Yesus sendiri menjanjikan keselamatan bagi orang-orang yang kehilangan nyawa mereka ἕνεκεν ἐμοῦ καὶ τοῦ εὐαγγελίου (karena Aku dan karena Injil; bnd. 8:38).[51] Senada dengan motif itu, dalam 10:29 Yesus menjanjikan *rewards* bagi mereka yang kehilangan keluarga dan properti mereka ἕνεκεν ἐμοῦ καὶ ἕνεκεν τοῦ εὐαγγελίου (karena Aku dan karena Injil). Yesus mengulangi motif "karena Aku" yang sama (ἕνεκεν ἐμοῦ, 13:9) lalu melanjutkan, καὶ εἰς πάντα τὰ ἔθνη πρῶτον δεῖ κηρυχθῆναι τὸ εὐαγγέλιον (13:10). Dan terakhir, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, pada dasarnya motif itu juga terindikasi dalam 14:3-9. Tindakan seorang perempuan yang mengurapi kepala Yesus dengan minyak narwastu di Betania (ay. 3) dianggap Yesus sebagai καλὸν ἔργον ἠργάσατο ἐν ἐμοί (ay. 6). Yesus bahkan menyatakan bahwa tindakan perempuan itu terhadap-Nya akan diingat ketika Injil ke seluruh dunia (ay. 9). Jadi teks-teks tersebut memuat perkataan Yesus terkait Injil yang mengindikasikan kontennya adalah Yesus sendiri.

Demi keringkasan, penulis hanya akan berinteraksi secara khusus dengan pandangan Marxen mengenai teks-teks di atas sambil memberikan rujukan juga kepada pandangan dari para ahli yang lain. Marxen beranggapan bahwa Markus menambahkan frase καὶ ἕνεκεν τοῦ εὐαγγελίου kepada bentuk original ἕνεκεν ἐμοῦ dalam teks-teks di atas (8:35; 10:29). Kata sambung καὶ ditambahkan Markus dalam fungsi epeksegetis (penjelasan, klarifikasi, atau spesifikasi untuk bagian sebelumnya) dimana "The addition aims to provide an interpretation."[52] Marxen menyimpulkan, " The content of εὐαγγέλιον corresponds with the ἕνεκεν ἐμοῦ."[53] Injil menurut *the Markan Jesus* adalah representasi Yesus dimana "If we were to sum up the content of the gospel in a single word, it would be Jesus the Christ."[54] Seperti Paulus, *the Markan Jesus* mengajarkan bahwa memberitakan Injil berarti memberitakan Yesus.[55]

Cambridge University Press, 1959), 68; juga, Rowe, *God's Kingdom and God's Son*, 122-123.

[50] Garland, *A Theology of Mark's Gospel,* loc., 136/1032.

[51] Frase ἕνεκεν ἐμοῦ tidak muncul dalam sejumlah manuskrip (P45, D, 28, 700, dll.). Namun frase tersebut sangat mungkin original. Lih. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (3rd ed.; London, New York: United Bible Societies, 1971), 99.

[52] Marxsen, *Mark the Evangelist,* 128. Pandangan serupa juga dibela oleh: Robert H. Stein, *Mark* (BECNT; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 408; bnd.William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1974), 308–309.

[53] Marxsen, *Mark the Evangelist,* 129.

[54] Marxsen, *Mark the Evangelist*, 130.

[55] Marxsen, *Mark the Evangelist,* 130, menyatakan, "Kita dapat mengujinya dengan mengganti kata 'Yesus Kristus' dengan kata εὐαγγέλιον. Namun, kita perlu mencatat bahwa penggantian itu tidak dapat dilakukan secara sederhana. Ia tersembunyi di dalam Injil, di dalam pemberitaan—tetapi sesungguhnya Dialah Injil itu sendiri. Jadi, ini bukanlah soal berbicara tentang atau mengenai Dia,

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Akan tetapi perlu diingat bahwa Marxen menyatakan demikian karena ia percaya bahwa ide tersebut berasal dari tafsiran kreatif Markus terhadap kata-kata Yesus (juga: Stein dan Evans). Diaz secara tepat memparafrase maksud Marxen, demikian: "When the term comes to Mark, the evangelist says, the Gospel is Jesus. In Mark, Jesus is the subject and object of the Gospel"[56] Namun apakah *the historical Jesus* melakukan hal yang sama atau hal tersebut semata-mata merupakan tafsiran Markus?

Sebagai respons ringkas, analisis literer pada dirinya sendiri tidak mengharuskan kesimpulan Marxen (Stein dan Evans). Mengapa harus berkesimpulan bahwa karena Markus telah membuat komentar editorial mengenai Injil *tentang* Yesus Kristus (1:1), maka perkataan-perkataan Yesus yang menjadikan diri-Nya sebagai konten inti dari pemberitaan Injil harus tidak berasal dari Yesus sendiri? Mengapa tidak menalar dari kebalikannya bahwa komentar editorial Markus pada prolognya justru merupakan representasi yang setia kepada perkataan-perkataan Yesus sejarah yang akan ia kutip di dalam narasi-narasi selanjutnya? Fakta bahwa Markus membuat komentar editorial yang demikian dapat secara masuk akal berarti bahwa ia memiliki akses kepada perkataan-perkataan Yesus yang mensubstansiasinya. Kesimpulan Marxen dkk., lebih mewakili sebuah komitmen intelektual terhadap model konflik dari Aliran Tübingen ketimbang kesimpulan yang diharuskan oleh data tekstual maupun metodologi yang digunakan untuk membacanya.

melainkan 'membicarakan Dia,' dan 'memberitakan Dia.'"

[56] Díaz, *Mark, A Pauline Theologian,* 50.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas mengkonfirmasi poin-poin temuan yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembacaan model konflik dari Aliran Tübingen mengenai perbedaan Injil yang diberitakan Paulus dan Yesus, tampaknya sulit untuk tetap dipertahankan. Nilai persuasif dari pembacaan tersebut tereduksi secara signifikan ketika ditempatkan dalam hasil-hasil riset terkini mengenai hubungan literer-teologis yang positif antara Paulus dan Markus. Secara literer-teologis, Markus adalah Injil menurut Paulus.

Injil Markus yang merupakan salah satu sumber utama untuk diskusi mengenai Yesus sejarah, ternyata berkoresponden secara substansial dengan Injil yang diberitakan Paulus. Yesus di dalam Injil Markus adalah Yesus yang memberitakan Injil Kerajaan Allah tanpa meniadakan diri-Nya sendiri dari konten pemberitaan-Nya.

Selain itu, pembacaan model konflik di atas juga menyimpulkan perbedaan Injil Paulus dan Yesus berdasarkan asumsi yang keliru mengenai Injil kerajaan Allah. Seakan-akan karena Injil Paulus menjadikan Yesus sebagai konten pemberitaan, maka Injil yang diberitakan Yesus harus berbeda dari pemberitaan Paulus. Penulis telah memperlihatkan bahwa Injil kerajaan Allah yang diberitakan Yesus tidak dapat dipisahkan dari ide tentang ke-Raja-an Allah. Raja di dalam kerajaan Allah yang telah hadir itu, sebagaimana yang telah dinubuatkan di dalam PL, tidak lain adalah Yesus sendiri. Itulah sebabnya, Yesus menjadikan diri-Nya sebagai pesan sentral dari Injil di dalam perkataan-perkataannya dalam Injil Markus.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Akhirnya, penulis menyarankan agar riset mengenai hubungan literer-teologis antara Markus dan Paulus dapat terus dilakukan dengan menyorot aspek-aspek spesifik lainnya. Dengan demikian, riset-riset semacam ini dapat memberikan kontribusi bagi diskursus-diskursus studi biblika PB, termasuk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan materi pelayanan pastoral (khotbah, PA, dll.).

DAFTAR PUSTAKA

Barnett, Paul. *Paul the Missionary of Jesus, After Jesus, Volume 2*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2008.

Baur, F.C., *Paul the Apostle of Jesus Christ: His Life and Works, His Epistles and Teachings, Two Volumes in One*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson, 2003.

Becker, Eve-Marie, Troels Engberg-Pedersen, Mogens Müller, eds., *Mark and Paul: Comparative Essays Part II For and Against Paul Influence on Mark*. Berlin: Walter de Gruyter, 2015.

Boring, M. Eugene, *Mark: A Commentary*. NTL; Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.

Bousset, Wilhelm, *Kyrios Christos: A History of the Belief in Christ from the Beginning of Christianity to Irenaeus,* trans. John E. Steely. Nashville: Abingdon Press, 1970.

Bultmann, Rudolf K., *Theology of the New Testament,* Vol. I, trans. Kendrick Grobel. New York: Charles Scribner's Sons, 1951.

Burggen, Jakob Van, *Markus: Injil Menurut Petrus,* terj. Th. van Den End, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Cranfield, C.E.B., *The Gospel According to St. Mark*. Cambridge: Cambridge University Press, 1959.

Deissmann, Adolf, *Light from the Ancient East, Trans. L. Strachan*. London: Hodder & Stoughton, 1927.

Díaz, Mar Pérez I., *Mark, A Pauline Theologian: A Re-Reading of the Traditions of Jesus in the Light of Paul's Theology*. WUNT 2.521; Tübingen: Mohr Siebeck, 2020.

Dunn, James D.G., *Jesus, Paul, and the Gospels*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2011.

Dykstra, Tom, *Mark, Canonizer of Paul*. Minnesota: Ocabs Press, 2012.

Evans, Craig A., *Mark 8:27 – 16:20*. WBC, 34B; Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1988.

_____, and Aaron W. White, eds., *Who Created Christianity? Fresh Approach to the Relationship between Paul and Jesus*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson, 2021.

Ferguson, Cameron Evan, *A New Perspective on the Use of Paul in the Gospel of Mark.* Routledge Studies in the Early Christian World; London and New York: Routledge, 2021.

France, R.T., *Divine Government: God's Kingship in the Gospel of Mark*. London: SPCK Publishing, 1990.

_____, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. NIGTC; Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2002.

Froelich, Margareth, *Jesus and the Empire of God: Royal Language and the Imperial Ideology in the Gospel of Mark*. LNTS 653; London: T&T Clark, 2022.

Garland, David E., *A Theology of Mark's Gospel*. Epub; Biblical Theology of the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.

Gathercole, Simon J., *The Gospel of Paul and the Gospel of the Kingdom,"* in Chris Green, ed*., God's Power to Save*. Leicester, UK: Apollos/Inter-Varsity Press, 2006.

_____, "The Petrine and Pauline Sola Fide in Galatians 2," in Michael Bachmann, ed*., Lutherische Und Neue Paulusperspektive: Beitrage Zu Einem Schlusselproblem Der Gegenwartigen Exegetischen Diskussion*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2005.

Jensen, Morten Horning, *The Gospel*

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Between Emperor and Temple in the Gospel of Mark. WUNT 505; Tübingen: Mohr Siebeck, 2023.

Kay, James F., *Christus Praesens: A Reconsideration of Rudolf Bultmann's Christology*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1994.

Lane, William L., *The Gospel According to Mark*. NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1974.

Luter, Jr., A.B., "Gospel," in Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin, eds., *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1993.

Mader, Heidrun Elisabeth, *Mark and Paul: Comparing the Oldest Extant Literary Works and Theological Ideas of Early Christianity*. Leiden: Brill, 2024.

Marcus, Joel, "Mark–Interpreter of Paul," *New Testament Studies,* 46. 2000.

Marxsen, Willi, *Mark the Evangelist: Studies on the Redaction History of the Gospel, Trans. James Boyce, Donald Juel, William Poehlmann, and Roy A. Harrisville*. Nashville: Abingdon Press, 1969.

Mitchell, Margaret, "Mark, the Long-Form Pauline εὐαγγέλιον," in R. M. Calhoun, D. P. Moessner, and T. Nicklas, eds., *Modern and Ancient Literary Criticism of the Gospels: Continuing the Debate on Gospel Genre(S)*. WUNT 451; Tübingen: Mohr Siebeck, 2020.

Meier, John P., *A Marginal Jew, Volume II: Mentor, Message, and Miracles*. New York: Doubleday, 1994.

Metzger, Bruce M., *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 3rd ed.; London, New York: United Bible Societies, 1971.

Nggadas, Deky H.Y., "Before John, There was Luke: A Literary Exploration of Lukan and Johannine Logosology," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 82, No. 1. January 2026. DOI: https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.11110

Nggadas, Deky Hidnas Yan, "Prosopologi Κύριος dalam Injil Markus: Membantah Yesusanitas Erastus Sabdono," dalam Yosep Belay, Elia Tambunan, dan Stenly R. Paparang, eds., *Kristologi yang Diselewengkan: Respons Apologetik terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono*. Semarang: Bible Culture Study, 2023.

Orr, Peter C., "Mark as the Backstory to the Gospel: Mark 1:1 as a Key to Mark's Gospel." *Themelios,* Vol. 47, No. 2. 2022.

_____, *The Beginning of the Gospel: A Theology of Mark*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2022.

Porter, Stanley E., *When Paul Met Jesus: How an Idea Got Lost in History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.

Ridderbos, Herman, *Paul and Jesus: Origin and General Character of Paul's Preaching of Christ,* trans. David H. Freeman. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, 1977.

Rowe, Robert D., *God's Kingdom and God's Son: The Background of Mark's Christology from Concepts of Kingship in the Psalms*. Leiden: Brill, 2002.

Schenck, K., "Gospel: Good News," in Joel B. Green, Jeannine K. Brown, and Nicholas Perrin, eds., *Dictionary of Jesus and the Gospels*. 2nd ed.; Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.

Schweitzer, Albert, *Paul and His Interpreters: A Critical History*. New York: The Macmillan Company, 1951.

_____, *The Mysticism of Paul the Apostle, Trans. William Montgomery*. London: Adam and Charles Black, 1956.

Smith, David Oliver, *Matthew, Mark, Luke, and Paul: The Influence of the Epistles on the Synoptic Gospels*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2011.

Stein, Robert H., *Mark*. BECNT; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

Volkmar, Gustav H.J.P., *Die Religion Jesu*.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

Leipzig: Brockhaus, 1857.

_____, *Die Evangelien Oder Marcus Und Die Synopsis Der Kanonischen Und Ausserkanonischen Evangelien Nach Dem Ältesten Text Mit Historisch-Exegetischem Commentar*. Leipzig: Feuss, 1870.

Waetjen, Herman C., *A Reordering of Power: A Sociopolitical Reading of Mark's Gospel*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 1989.

Watts, Rikki E., *Isaiah's New Exodus in Mark*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2000.

_____, "Mark," in G.K. Beale and D.A. Carson, eds., *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2007.

Wenham, David, *Did St. Paul Get Jesus Right? The Gospel According to Paul*. Oxford: Lion Hudson, 2010.

_____, *Paul, Follower of Jesus or Founder of Christianity?* Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1995.

Wendt, Heidi, "Secrecy as Pauline Influence on Mark." *Journal of Biblical Literature,* Vol. 140, No. 3. 2021.

Werner, Martin, *Der Einfluss Paulinischer Theologie Im Markusevangelium: Eine Studie Zur Neutestamentlichen Theologie, BZNW 1*. Giessen: Töpelmann, 1923.

Wischmeyer, Oda, David C. Sim, and Ian J. Elmer, eds., *Paul and Mark: Comparative Essays Part I: Two Authors at the Beginnings of Christianity*. Berlin: Walter de Gruyter, 2015.

Wrede, Wilhelm, *Paul,* trans. Edward Lummis. London: Phillip Green, 1907.

Wright, N.T., "The Letter to the Romans," in *The New Interpreter's Bible,* Vol. X. Nashville: Abingdon Press, 2002.

_____, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1997.